

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas tentang adanya opresi terhadap perempuan kulit hitam yang dilakukan oleh kolonialisme maupun laki-laki dalam ras kulit hitam itu sendiri dalam salah satu karya Alice Walker yang berjudul *The Color Purple*. Pembahasan mengenai isu ini akan menggunakan dengan kajian feminisme potskolonial terkait dengan teori *subaltern* dari Gayatri C Spivak dan konsep tentang stereotipe dan diskriminasi dari Homi K. Bhabha. Untuk lebih terfokus pada topik tulisan ini, peneliti hanya akan melihat dari sisi karakter utama dalam teks yaitu perempuan kulit hitam bernama Celie.

Dalam novel, karakter Celie digambarkan mengalami penindasan yang dilakukan oleh sosok laki-laki terdekatnya, yang dalam wacana kolonial, juga terjajah. Penindasan dan tekanan yang diterima oleh Celie dalam hal ini berkaitan dengan posisinya sebagai objek kolonialisme dan perempuan. Selain itu, teks menceritakan tekanan yang dirasakan Celie, perempuan kulit hitam yang mengalami penindasan karena status rasnya sebagai minoritas dan gendernya sebagai perempuan. Diskriminasi yang dialami Celie ini berkaitan juga dengan stereotipe yang menempel pada diri Celie, sebagaimana yang dijabarkan oleh Homi K. Bhabha dalam teorinya, *The Other Question: Sterereotype, discriminations and the discourse of colonialism* (1994) yang akan dibahas lebih jauh dalam bab ini.

Pembahasan serupa mengenai penyebab dan indikator terjadinya opresi yang dalam hal ini terjadi dengan Celie, juga diutarakan oleh Gayatri Spivak. Dalam teorinya, Spivak menjelaskan tentang *subaltern* atau *inferior rank*, yang berkaitan dengan posisi sosial terbawah, yang ditempati oleh kaum minoritas. Teori ini adanya sejalan dengan yang dialami oleh Celie, yang dalam novel digambarkan mendapat diskriminasi karena posisinya sebagai kaum minoritas dan sebagai perempuan. Posisi tersebutlah yang akhirnya berujung pada terjadinya opresi pada Celie. Opresi yang muncul pada teks terlihat dalam dua bentuk: verbal dan non-verbal. Kedua bentuk opresi ini kemudian memberikan dampak pada tubuh Celie dan memudarnya kepercayaan pada Tuhan yang berujung pada terjadinya pengembangan karakter Celie dalam teks. Pengembangan karakter yang terjadi dalam novel dapat dilihat dari adanya aksi penolakan terhadap opresi, yang akan dibahas lebih lengkap dalam bab ini.

4.1. Bentuk Opresi terhadap Tokoh Celie

Berdasarkan metode *close reading* yang dilakukan, penulis melihat adanya isu opresi yang dialami oleh Celie, karakter utama dalam novel *The Color Purple*. Perwujudan isu opresi ini dapat dilihat dari adanya tekanan dan diskriminasi terhadap ras dan gender yang dialami oleh Celie. Adapun, opresi yang dialami oleh Celie pada teks terwujud dalam dua bentuk: verbal dan non-verbal. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia atau KBBI, verbal memiliki arti secara lisan. Perkataan secara lisan yang mengandung indikator opresi begitu kental dan begitu sering digunakan

sehingga menjadi sebuah kebiasaan menakutkan untuk mereka yang menjadi objek opresi. Sedangkan tindakan penindasan yang dilakukan oleh laki-laki yang mencerminkan sikap kolonial terhadap perempuan kulit hitam juga dapat terjadi secara fisik atau non-verbal. Diskriminasi yang dilakukan dapat meliputi tendangan, tamparan atau bahkan pembunuhan.

4.1.1. Opresi Verbal

Secara umum, *The Color Purple* menjelaskan tentang Celie, seorang gadis berusia 14 tahun yang mengalami penindasan oleh sosok laki-laki yang ada di dalam novel. Celie, yang dalam novel digambarkan sebagai gadis miskin, kurang berpendidikan dan diperlakukan tidak layak oleh keluarga, maupun orang lain yang ada di lingkungannya. Tekanan yang dialami Celie membuat Celie kehilangan suara dan kuasa akan dirinya. Hal ini selaras dengan penjelasan Spivak tentang subaltern yang menurutnya “...are always spoken for but those in positions of power and are never able to represent themselves.” (1988, 66).

Isu opresi yang terjadi dalam novel ini juga seolah dikaitkan dengan isu patriarki, yang terwujud oleh sosok laki-laki yang melakukan penindasan dan menjadikan Celie sebagai objek. Selain itu, ia mengalami kekerasan seksual dari ayah kandungnya, yang memperkosa dan menyiksa Celie. Tidak cukup sampai disitu, ayahnya juga memaksa Celie menerima lamaran dari seorang pria yang bernama Mr. __ yang sebelumnya ingin menikahi adiknya, Nettie.

Setelah menikah dengan Mr.____, Celie masih tetap mengalami penindasan yang dilakukan oleh suaminya sendiri: “...[Y]ou *ugly*. You *skinny*. You *shape funny*. You *too scared to open your mouth to people*,” (Walker,1982:95).

Pada kutipan di atas, perselisihan yang terjadi antara Celie dengan suaminya, Mr.____ menunjukkan penindasan verbal dengan kata-kata yang dilontarkan oleh Mr.____ seperti *you ugly*. Pemilihan kata yang digunakan oleh Mr.____ dapat termasuk sebagai tindakan kekerasan yang dilakukan kepada fisik Celie yang bahwa kata *ugly* pun memiliki ketaksaan makna atau ambiguitas yang apabila terus menerus dilakukan, penggeseran makna dapat terjadi pada objek yang bersangkutan. Kata yang berkonotasi negatif lebih cenderung memiliki dampak yang negatif pula pada objek. Selain *ugly*, pemaknaan kata lain seperti *skinny* dan *shape funny* yang digunakan oleh Mr.____ pada Celie menimbulkan rasa tidak nyaman terhadap penampilannya. Pembentukan stigma yang muncul pada diri Celie juga dapat berpengaruh pada cara perempuan kulit hitam menerima dirinya sendiri. Kutipan tersebut menunjukkan presentasi tokoh Celie dari sudut pandang suaminya. Kata-kata suaminya tersebut memperlihatkan opresi yang secara terus-menerus dialami Celie. Opresi tersebut lambat laun semakin membuatnya kehilangan suara dan kuasa akan dirinya. Hal ini juga menjadikan karakter Celie digambarkan sebagai orang yang cenderung pendiam dan jarang bicara. Hal ini sejalan dengan penjelasan Spivak mengenai subaltern, dalam hal ini perempuan, yang dibungkam oleh kaum laki-laki terpengaruh idealisme kolonialisasi (Spivak, 1988). Selain mendapatkan penindasan terkait dengan

posisinya sebagai kaum minoritas (*non-white*). Celie juga mendapatkan penindasan karena gendernya sebagai perempuan (*non-man*).

Demikian pula dengan penggunaan kalimat *You too scared to open your mouth to people* yang digunakan oleh Mr.____ pada saat menilai Celie. Ia melihat bahwa Celie sangat takut untuk berbicara. Padahal disaat yang sama, justru ialah yang menjadi alasan mengapa Celie bungkam. Seperti kata Spivak, Celie sebagai *subaltern* selalu dibungkam oleh orang-orang yang berkuasa dan merasa superior seperti Mr.____. Celie tidak pernah bisa merepresentasikan dirinya karena dalam konteks berbicara atau verbal, mereka yang berada di bawah (*subaltern*) selalu memiliki kegelisahan untuk berbicara yang disebabkan kebiasaan mereka dibungkam jika ingin menyampaikan suaranya. Menurut Spivak, dalam konteks berbicara atau *speak* harus ada “*transaction between a listener and a speaker*” (Spivak, 1988). Dengan demikian, data-data pada teks di atas menggambarkan opresi verbal yang sungguh kental karena terlihat jelas bahwa yang dilakukan oleh Mr._____ dan tidak menutup kemungkinan laki-laki lain tidak dapat dikatakan sebagai *speak* seperti yang dimaksud oleh Spivak karena tidak adanya transaksi timbal balik seimbang antara si pendengar maupun si pembicara.

Opresi secara verbal yang dilakukan oleh Mr. __ pada teks juga menimbulkan pergeseran makna, yang diwujudkan dalam kalimat: “*You [celie] black, you pore, you ugly, you a woman. Goddamn, he [Mr. _____] say, you nothing at all.*” (Walker, 1982:95). Kutipan di atas menjadi bukti adanya pergeseran makna pada kata *black*, *pore*, dan *woman*, yang disandingkan dengan frasa *you nothing at all*. Makna kata *black*, *pore*,

dan *woman* pada kutipan di atas bergeser menjadi negatif ketika disandingkan dengan frasa *nothing at all*. Dalam kritik postkolonial, ras Afrika-Amerika atau ras kulit hitam sudah lama mendapati diskriminasi karena perbedaan warna kulit dan sejarah para leluhurnya dengan kolonialisme di Amerika. Hal tersebut yang menyebabkan Mr.____ menggunakan kata-kata yang mengindikasikan bahwa ia telah terjajah oleh kolonial (*colonized people*) karena telah menyandingkan rasnya sendiri (*black*) dengan kata *nothing*. Hal tersebut juga dapat dilihat dari kebiasaan Mr.____ yang cenderung lebih bersifat opresif terutama pada *Third World Woman*. Sebagai laki-laki berkulit hitam, Mr.____ menindas Celie karena hal tersebut dianggap wajar oleh ras kulit putih dan bergender laki-laki. Hal tersebut menggambarkan bahwa Mr.____ telah lama menjadi objek kolonial karena idealisme kolonial telah ia terapkan pada kaumnya sendiri. Mr.____ menganggap Celie dua kali lebih rendah karena ia bukan dari ras kulit putih dan bergender perempuan. Diskriminasi ganda yang dilakukan oleh Mr.____ secara verbal seperti kutipan di atas menggambarkan definisi konsep *subaltern* milik Spivak. Ia menyatakan bahwa perempuan (*female subaltern*) cenderung dimarginalkan karena mereka *non-white* dan *non-man* (1988).

Hal yang hampir sama terjadi saat perempuan kulit hitam (Celie) ditempelkan oleh stigma tentang perempuan yang harus selalu berada dalam rumah untuk menjaga rumah tetap bersih dan rapih. Hal tersebut terlihat dari bagaimana Mr.____ memberikan pernyataan demikian, ***“When a woman marry she spose to keep a decent house and a clean family--Mr.____”*** (Walker, 1982:13). Sama seperti data sebelumnya, laki-laki pada teks memiliki kecenderungan untuk berkuasa karena

terlihat di kedua data di atas bahwa mereka berlindung pada kekuasaan gendernya. Sama seperti argumentasi Martha Fineman tentang maskulinitas bahwa “*control, dominance, and independence are quintessentially masculinity.*” (Jenkins, 2002:993). Hal tersebut memberikan implikasi kuat bahwa opresi yang dialami Celie secara lisan atau verbal dapat dilakukan hampir setiap waktu dalam setiap pembicaraan bersama laki-laki di sekitarnya. Perempuan kulit hitam seperti Celie diberikan stereotipe bahwa mereka memiliki kewajiban untuk menjadi orang yang bertanggung jawab terhadap hal-hal yang bahkan bukan miliknya. Definisi dari stereotipe sendiri menurut Bhabha adalah *multiple beliefs* yang di konstruksi dalam wacana kolonial dan memiliki dampak pada konteks postkolonial. Hal tersebut dapat merugikan beberapa kelompok atau individu (1994:66). Salah satu contoh dari stereotipe yang terlihat pada teks digambarkan pada saat Mr.____ menikahi Celie hanya untuk menjadikannya seorang asisten rumah tangga.

Hal ini juga berkaitan dengan stereotipe tentang kaum minoritas berkulit hitam dan perempuan. Stereotipe mengenai pemahanan tokoh dalam teks terhadap perempuan juga diwujudkan saat karakter perempuan lain dalam novel memberi arahan untuk sosok laki-laki lain bernama Harpo membantu Celie memikul air, namun Celie malah mendapatkan diskriminasi dari pernyataan Harpo yang mengatakan bahwa: “***Women work, he [harpo] say. What? She say. Women work. I’m a man.***” (Walker, 1982:13).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa stereotipe, yang menurut Bhabha adalah hal yang “...*always ‘in place’, already known, and something that must be anxiously*

repeated...”(1994:66), adalah salah satu indikator terjadinya opresi secara verbal terhadap karakter perempuan, khususnya Celie dalam novel. Hal tersebut memberikan implikasi kuat bahwa opresi yang dialami Celie secara lisan atau verbal dapat dilakukan hampir setiap waktu dalam setiap pembicaraan bersama laki-laki di sekitarnya.

Selain itu, perlakuan opresif juga terlihat pada karakter Alphonso yaitu ayah tiri Celie yang melakukan kekerasan padanya saat masih remaja. Kata-kata yang dilontarkan pun berkonotasi negatif seperti saat ia mengatakan bahwa Celie terlalu bodoh untuk melanjutkan pendidikannya. Hal tersebut mengindikasikan pengaruh kolonialisme dalam hak Celie sebagai individu untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Hal tersebut didasari oleh keinginan Celie melanjutkan pendidikan tetapi dilarang oleh ayahnya karena menurutnya Celie terlalu bodoh sehingga tidak layak untuk mendapatkan pendidikan di sekolah. *You[Celie] too dumb to keep going to school, Pa say.* (Walker, 1982:18). Berdasarkan presentasi tokoh Celie dari tuturan ayahnya bahwa hak pendidikan Celie dibatasi karena pada dasarnya stereotipe yang ditempelkan pada perempuan kulit hitam menyatakan bahwa mereka hanya akan menjadi objek kolonialisme maupun budak dari para laki-laki. Kutipan di atas pun memberikan contoh nyata bahwa perempuan hanyalah sebuah properti untuk dijadikan budak dalam ikatan domestik.

Hal tersebut memiliki arti bahwa tidak menutup kemungkinan opresi yang dialami Celie hanya dilakukan oleh suaminya saja karena terlihat pada novel bahwa Mr.____ lebih mendominasi dan cenderung memiliki peranan penting diatas kuasa

Celie. Hal ini memperlihatkan laki-laki yang merasa memiliki otoriter terhadap perempuan karena sistem patriarki yang masih terlihat sangat kental. Opresi verbal yang dialami oleh Celie dilakukan oleh keluarganya yaitu Mr. __, Alphonso dan Harpo (suami, ayah tiri dan anak tiri). Opresi verbal yang dialami Celie tidak melulu atas dasar pengaruh kolonial yang memberi dampak pada laki-laki pada kaum rasnya sendiri namun juga ketidakpuasan laki-laki sekitar terhadapnya dan juga pemilihan kata yang menyinggung dan dapat sangat berbekas pada psikis objek yang bersangkutan seperti Celie. Hal tersebut menunjukkan adanya stereotipe yang dilekatkan pada kelompok minoritas. Stereotipe tersebut, menurut Bhabha, suatu hal yang ditempelkan pada suatu individu atau kelompok secara terus menerus yang menjadikan hal tersebut menjadi suatu yang wajar (Bhabha, 1994).

4.1.2. Opresi Non-Verbal

Selain diwujudkan dalam bentuk verbal atau lisan, teks juga menggambarkan adanya tindakan opresi atau penindasan terhadap karakter perempuan *Third World*, khususnya Celie dalam wujud non-verbal. Hal ini berarti tekanan dan penindasan yang terjadi diwujudkan dalam perilaku dan aksi tokoh laki-laki dalam novel terhadap Celie. Dalam novel *The Color Purple*, Alice Walker juga sempat menyinggung sebuah peristiwa pembunuhan yang terjadi pada perempuan *Third World*, yaitu mantan istri Mr. __ yang dibunuh oleh mantan kekasihnya sendiri; “*She was kilt by her boyfriend coming home from church.*” (Walker, 1982:4). Hal tersebut mengindikasikan bahwa lingkungan Celie memang sangat dipengaruhi sistem

patriarki. Kutipan di atas adalah salah satu contoh opresi non-verbal yang dilakukan pada lingkungan yang masih kental dengan superioritas pengaruh kolonialisme dan sistem patriarki. Penindasan secara fisik atau non-verbal ini terlihat dari perilaku laki-laki yang cenderung kasar dan melakukan tindak kekerasan fisik karena merasa dirinya memiliki kekuasaan atas perempuan. Namun demikian, teks tetap mengarah pada Celie selaku tokoh utama dan juga narator dalam cerita.

Pada awal cerita, Celie sudah mengalami penindasan pada umurnya yang masih 14 tahun. Celie menjelaskan bahwa ia diperkosa oleh ayahnya hingga melahirkan dua anak, yang kemudian dijual oleh ayahnya (Walker, 1982). Tidak hanya itu, ayahnya juga melakukan kekerasan fisik seperti menampar. Pa, ayah Celie, sering kali memukulnya dengan alasan-alasan yang cenderung tidak masuk akal seperti memukul saat ia mengira Celie melirik laki-laki di Gereja atau saat Celie mencoba untuk berpakaian rapi.

He [Pa] beat me [Celie] today cause he say I winked at a boy in church. (Walker, 1982:5)

He [Pa] beat me [Celie] for dressing trampy but he do it anyway. (Walker, 1982:7)

Hal yang dilakukan oleh Pa adalah kekerasan fisik yang dialami oleh Celie di masa mudanya. Pa merasa memiliki otoritas atas tubuh maupun penampilan Celie. Opresi non-verbal seringkali terjadi dalam ruang lingkup keluarga karena minimnya pengetahuan akan rasa keadilan maupun kesetaraan. Hal tersebut memiliki kesamaan yang signifikan pada sikap Mr. ___ terhadap Celie. Diskriminasi yang dilakukan terhadap perempuan kulit hitam seperti Celie telah lama dan terlalu sering terjadi

yang secara tidak langsung telah menjadikannya sebagai salah satu tradisi atau budaya orang kulit hitam. Menurut Spivak, hal ini dikarenakan bias gender dan sistem patriarki yang masih sangat kental di lingkungan tempat tinggal. Mereka yang sudah terbiasa dibungkam tidak memiliki kuasa akan suaranya sendiri; saat mencoba bersuarapun tidak ada yang mendengarkan ucapan mereka. (Spivak, 1998).

Pembungkaman tersebut menjadi awal penindasan yang dilakukan pada *subaltern*. Celie merupakan salah satu *subaltern* yang kehilangan suaranya sendiri. Hal tersebut diwujudkan oleh penggambaran kehidupan seksual Celie bersama Mr. __, sang suami. Dominasi seksual terlihat dari hubungan seksual Celie dengan Mr. __ yang lebih didominasi oleh sang suami. *“He [Mr. _____] git up on you, heist your nightgown round your waist, plunge in. Most times I pretend I ain’t there. He never know the difference. Never ast how I feel, nothing. Juts do his business, get off and sleep.* (Walker, 1982:42)

Kutipan di atas menjelaskan pengalaman Celie dalam hubungan seksual dengan suaminya. Celie menerangkan bahwa ia merasa tidak dilibatkan dalam setiap hubungan seks dan lebih berperan sebagai objek untuk memenuhi gairah suaminya. Hal ini juga berarti bahwa Celie tidak memiliki kendali akan tubuhnya saat sedang melakukan hubungan seks dengan sang suami. Maka dari itulah, hal ini dapat diartikan sebagai penindasan secara non-verbal. Hal ini dialami oleh Celie selama hidupnya baik dengan suaminya, Mr. __ maupun ayahnya, Pa. Celie tidak pernah memberanikan diri untuk berontak atau hanya menyuarakan ketidaksukaannya terhadap kekerasan seksual yang dilakukan oleh ayah maupun suaminya. Keadaan

seperti ini jelas memiliki makna konotasi dan mengimplikasikan banyak arti bahwa teks dengan jelas menggambarkan bahwa dominasi dilakukan justru oleh orang terdekat atau dapat dibilang terkasih.

Pengalaman opresi secara non-verbal Celie tidak berhenti sampai disitu. Dalam teks diperlihatkan opresi non-verbal yang dilakukan oleh laki-laki dihidupnya terutama suaminya tentang pemukulan secara fisik yang biasa ia lakukan dengan tidak memiliki alasan selain hanya untuk kesenangannya saja. “*He [Mr. __] ain’t beat me much since you made him quit, I say. Just a slap now and then when he ain’t got nothing else to do.*” (Walker, 1982:57). Kutipan tersebut menerangkan bahwa Mr. __ akan dengan sesuka hati memukul Celie dalam kurun waktu kapanpun yang ia suka. Hal tersebut memperlihatkan opresi secara non-verbal yang langsung ditujukan pada fisik Celie. Celie harus menerima cara kasar Mr. __ kapanpun ia suka. Mr. __ merasa memiliki otoriter atas tubuh Celie. Hal tersebut mengindikasikan hubungan superioritas dan inferioritas baik dalam pengaruh kolonialisme maupun pengaruh sistem patriarki. Namun, dengan keberadaan Shug, Mr. __ memiliki lebih sedikit kesempatan untuk memukul Celie tanpa alasan yang jelas. Dalam konteks pada kutipan di atas, Celie memberikan alasan-alasan untuk Shug agar tetap menetap di rumahnya kala Shug memutuskan untuk melanjutkan perjalanan konser musiknya ke bagian Selatan. Hal ini menerangkan pengaruh pada keberadaan sesama *Third World Woman* yang dapat membantu kondisi tertentu. Lalu, teks juga menerangkan bahwa perilaku kasar yang dilakukan oleh Mr. __ kerap tidak beralasan dan hanya

untuk kesenangannya semata. Hal tersebut dapat dikatakan sebagai opresi non-verbal yang diperlihatkan pada teks melalui karakter Celie.

Penindasan secara non-verbal yang dialami oleh Celie ini menandakan hilangnya kendali Celie akan tubuhnya, dan suara yang dimilikinya. Penggambaran sosok laki-laki yang melakukan perilaku kasar juga menyimbolkan adanya opresi yang berkaitan dengan posisi Celie sebagai seorang Afrika-Amerika yang masuk ke dalam kaum minoritas sekaligus seorang perempuan.

4.2. Dampak Opresi terhadap Tokoh Celie

Opresi verbal dan non-verbal yang dialami Celie dalam novel *The Color Purple* ini tentunya memiliki dampak bagi Celie, dan tokoh perempuan pada teks. Dampak terhadap opresi tersebut dapat terlihat secara fisik maupun mental (psikis). Dalam hal ini, dampak fisik maupun mental yang dialami oleh objek adalah sebuah gambaran jelas tentang opresi beserta indikator-indikatornya menghasilkan perubahan signifikan pada objek.

Celie merupakan salah satu dari banyaknya perempuan kulit hitam yang mengalami opresi dan tentu saja memiliki dampak yang cukup signifikan dari tindakan opresi yang dialaminya baik secara fisik maupun mental. Dampak tersebut kemudian berkembang dan berujung pada terjadinya perubahan pada diri Celie. Hal inilah yang kemudian memicu adanya aksi penolakan yang dilakukan oleh Celie terhadap opresi yang dialaminya.

4.2.1. Dampak Opresi terhadap Tubuh Celie

Opresi yang dilakukan baik secara verbal maupun non-verbal memiliki dampak yang signifikan baik secara fisik maupun mental. Seperti misalnya pada kutipan yang telah digunakan dibagian atas (lihat sub-bab 4.1.1) tentang opresi verbal yang dialami oleh Celie sebagai perempuan kulit hitam.

Women work, he [harpo] say. What? She say. Women work. I'm a man. (Walker, 1982:13)

"When a woman marry she sponse to keep a decent house and a clean family"-Mr. _____ (Walker, 1982: 13)

Melalui opresi verbal yang digambarkan pada kutipan diatas, terjadi pergeseran makna dari fungsi dan peran perempuan dalam sebuah pernikahan. Hal ini berdampak pada pola pikir perempuan terhadap fungsi tubuhnya. Perilaku ini terjadi berulang-ulang sehingga mengakibatkan perempuan yang selalu bekerja memiliki rasa enggan untuk berbicara terhadap situasi ini yang berdampak pula pada kondisi fisiknya dimana ia menjadi lebih rentan terkena penyakit karena terlalu lelah melakukan semua kegiatan yang dilimpahkan oleh laki-laki pada pengaruh kolonialisme. Dampak tersebut dapat terlihat pula pada bentuk fisik perempuan kulit hitam yang cenderung memiliki tubuh yang penuh dengan lebam dan/atau memiliki lekukan tubuh baik yang lebih ramping karena pekerjaan fisik yang dilakukannya.

Kekerasan pada fisik yang dialami karakter perempuan dalam teks juga berdampak pada cara pandang mereka terhadap tubuh. Tak hanya luka, stereotipe tentang perempuan berkulit hitam juga tak jarang membuat mereka malu karena merasa tidak enak dipandang. Hal ini pula yang menunjukkan argumentasi Spivak

tentang suara *subaltern* yang tidak pernah didengar dan selalu diwakilkan yang menjadi indikator pandangan *subaltern* terhadap penampilannya sendiri. Tokoh Celie termasuk ke dalam perempuan-perempuan tersebut. Hal ini dijelaskan oleh Walker melalui tokoh Celie ketika ia hendak ingin bertemu dengan wanita impiannya yaitu Shug untuk pertama kalinya. Saat itu ia memikirkan untuk mengubah penampilannya dengan mencari *dress* yang baru, namun hal itu tidak ia lakukan karena sudah terlambat karena Shug sudah berada di depan matanya. Dalam hati Celie pun bergumam bahwa ia tidak memerlukan *dress* tersebut karena tidak akan membantu untuk memperindah penampilannya. ***“Plus a new dress won’t help none with my [Celie] notty head and dusty headrag, my old everyday shoes and the way I smell.”*** (Walker, 1982:26). Pada kutipan tersebut tokoh Celie menggunakan frasa ***notty head and dusty headrag*** yang menggambarkan dampak fisik maupun mental terhadap Celie akibat dari opresi tersebut. Dominasi kolonialisme yang berpengaruh pada dominasi gender laki-laki di lingkungannya berdampak pada ketidaknyamanan Celie terhadap penampilan fisiknya. Fisik karakter Celie yang ia akui tidak terlihat menarik itu dikarenakan dampak daripada pekerjaan yang terus ia lakukan untuk menghidupi keluarga Mr.___. Celie merasa tidak memiliki kemampuan bahkan untuk berpenampilan rapi. Hidupnya ia hanya menuruti apa kata Mr.___ atau Pa sebagai superior yang telah menindasnya dan menjadikannya perempuan yang penuh dengan ketidakpedulian terhadap tubuhnya sendiri. Penampilan seadanya pada karakter Celie juga memberikan makna implisit yang begitu signifikan yang dilakukan oleh Walker saat menjelaskan dampak opresi pada fisik karakter Celie. Dari sini juga peranan

kecil stereotipe dan diskriminasi ras maupun seks yang dilakukan selama ini dapat mengarah pada dampak yang begitu besar yang tergambar pada fisik perempuan berkulit hitam.

Dampak opresi terhadap fisik juga terjadi melalui kekerasan seksual yang dialami Celie di usia 14 tahun. Kekerasan seksual ini dilakukan oleh ayahnya sendiri. Pengalaman pahit tersebut akhirnya diceritakan kembali oleh Celie setelah bertahun-tahun lamanya kepada Shug. Celie menceritakan bahwa kekerasan seksual memberikan dampak yang menyakitkan pada tubuhnya seperti pada saat ia tidak merasa apapun saat melakukan hubungan seks dengan Mr.__. Hal tersebut juga diterangkan oleh Lundin yang bertumpu pada esai milik Gävle, ia menyatakan bahwa *“women are degraded and often described as unintelligent or sexual object.”* (Lundin, 2008:6). Perempuan sebagai objek seksual sangat terlihat pada teks yang dijelaskan oleh Celie kepada Shug. Kekerasan yang seringkali terjadi pada perempuan disebabkan karena pengaruh kolonialisme pada laki-laki ras kulit hitam dan sistem patriarki yang masih begitu kental. *“They [istri/perempuan] even do not get an appropriate appreciation on what they have done to their family because the one who has the authority is their husband.”* (Heriyati, 2011:44). Hal tersebut memberikan implikasi bahwa dalam hubungan suami istri pun istri cenderung tidak dihargai atas apa yang telah dilakukan karena suami-lah yang memiliki kuasa atas hal tersebut.

Selanjutnya, hal itu memberi dampak pada fisik perempuan terutama perempuan kulit hitam. Perempuan bukan hanya dimarginalkan oleh norma-norma

kelas kulit putih namun juga dijadikan objek seksual oleh para laki-laki yang mendominasi. Celie sebagai *subaltern* mendapatkan dua kali lipat opresi yang sedari dulu dapat menjadi alasan utama mengapa perempuan kulit hitam cenderung memiliki banyak luka pada tubuhnya. Kekerasan seksual tersebut juga dapat merusak fisik Celie pada bagian reproduksi. Pengalaman Celie tersebut dapat dikatakan sebagai representasi perempuan kulit hitam yang telah dijadikan objek seksual dan mendapat trauma yang mendalam. Celie menggambarkan hal tersebut masih terasa sangat nyata dan jelas dan terus menghantuinya. Opresi yang dilakukan terhadap Celie memiliki dampak yang tidak bisa disepelekan. Dampak pada fisik Celie karena opresi menunjukkan pemosisian Celie sebagai *subaltern* yang tidak memiliki otoritas untuk bersuara.

How it hurt and how much I was surprise. How it stung while I finish trimming his hair. How the blood drip down my leg and mess up my stocking. How he don't never look at me straight after that.
(Walker, 1982:65)

Celie sebagai narator dalam teks menceritakan pengalaman kekerasan seksual yang ia alami saat berusia 14 tahun kepada Shug. Tutar kata yang digunakan Celie memiliki makna mendalam tentang pengalaman tersebut yang telah memberi dampak yang begitu signifikan terhadap fisik maupun mentalnya. Penggunaan kata *how its stung* menggambarkan ingatan rasa sakit pada saat itu yang menyisakan trauma mendalam dalam hidupnya. Selain itu, dalam kutipan *How the blood drip down my leg and mess up my stocking* (Walker: 1982) juga menjelaskan dampak secara fisik yang terjadi pada tubuh Celie akibat kekerasan seksual yang dialaminya. Hal tersebut

dapat dikatakan sebagai dampak dari opresi pada fisik mereka yang menjadi objek opresi.

4.2.2. Dampak Opresi terhadap Kepercayaan Celie pada Tuhan

Tidak hanya berdampak pada fisik, opresi pun memiliki dampak yang cukup signifikan terhadap psikis atau mental para objek penindasan yang, pada konteks ini, lebih banyak ditanggung oleh perempuan kulit hitam. Perlakuan laki-laki (kulit hitam maupun putih) terhadap perempuan kulit hitam cenderung memiliki dampak negatif terutama secara mental karena sikap laki-laki yang cenderung opresif dilakukan secara terus menerus sehingga menjadikan hal tersebut kebiasaan yang sudah alamiah. Menurut Spivak, hal itu pula yang memberikan kendala pada perempuan kulit hitam atau *subaltern* untuk menemukan suaranya (1998).

Dalam teks, pada awalnya karakter Celie digambarkan sebagai karakter yang memiliki watak pendiam dan sangat penurut. Hal tersebut dikarenakan selama hidupnya, ia berkontribusi hanya untuk melayani laki-laki. Mr. __ salah satu pelaku dibalik kehidupan Celie yang penuh dengan opresi yang berdampak pada karakterisasi Celie yang pendiam dan selalu bungkam. Mr. __ mengatakan, untuk membuka mulutnya saja Celie tak mampu. Hal ini menunjukkan bahwa argumentasi Spivak tentang *subaltern* terlihat dalam novel *The Color Purple* yang digambarkan melalui karakter Celie. Menurut Spivak, *subaltern* ialah mereka yang dibungkam pun oleh kolonialisme dan para lelaki (1988). Celie merupakan karakter yang

merepresentasikan *subaltern* sebagai seorang perempuan dan berkulit hitam yang merasakan penindasan dari ras kelas atas maupun dari para gender laki-laki.

Penggambaran karakter Celie yang begitu penurut dijelaskan lebih rinci pada kepercayaannya pada Tuhan. Pada awal cerita, Celie, sebagai narator, selalu mengawali narasinya dengan *DEAR GOD*, (Walker, 1982) yang dapat disimpulkan bahwa ia bernarasi tentang kekejaman patriarki kepada Tuhan melalui surat-suratnya. Surat-surat yang Celie tujukan untuk Tuhan dalam hal ini secara tidak langsung menggambarkan kebungkaman Celie. Celie yang menjadi objek opresi dan penindasan semakin kehilangan suaranya. Oleh karena itu ia menjadikan surat menjadi satu-satunya cara ia melakukan komunikasi, dalam hal ini, pada Tuhannya. Kegiatan tersebut merupakan sebuah usaha kecil yang dapat ia lakukan untuk bertahan hidup. Meminta pertolongan Tuhan yang pada dasarnya menjadi bentuk harapan bagi ketakutan dan kegelisahan para *subaltern* yang telah lama terkena opresi.

Representasi dasar perempuan kulit hitam yang tidak memiliki apapun kecuali sebuah harapan bahwa ada yang bisa menolongnya digambarkan melalui kepercayaan yang sudah dibangun sejak dahulu kala oleh Celie bahwa Tuhanlah satu-satunya penolong dari kesukarannya. Dalam narasinya, Celie selalu percaya bahwa jika ia tetap berpegang teguh pada kepercayaannya terhadap Tuhan, maka hidupnya pun akan terus tertolong. Namun, kepercayaan kepada Tuhan makin memudar seiring dengan opresi yang terus menerus menderanya.

Celie yang sudah mengalami operasi sejak lama dan secara berkelanjutan mengubah karakterisasi Celie yang begitu pendiam dan penurut menjadi seorang yang skeptik dan rebelian. Kemarahan Celie terhadap Tuhan dipicu oleh perasaan bahwa ia tidak pernah mendapatkan bantuan atas operasi yang telah dialaminya selama bertahun-tahun dalam hidupnya. Hal tersebut dapat terlihat pada kutipan berikut; *If he [God] ever listened to poor colored women the world would be a different place, I can tell you.* (Walker,1982:90). Pada narasi tersebut terlihat kekecewaan pada diri Celie terhadap Tuhan yang, dalam kutipan tersebut, terlihat tidak pernah mendengar atau menjawab doa-doa dari para perempuan kulit hitam sehingga menyebabkan operasi tetap terus berlanjut menyiksa kaum perempuan khususnya yang berkulit hitam. Celie meluapkan segala kemarahannya pada Tuhan saat ia sedang berada dalam pelukan Shug. Kala itu, ia sedang menceritakan tentang hubungannya dengan adiknya Nettie dan bagaimana operasi itulah yang membuatnya harus kehilangan satu-satunya orang yang ia sayangi dan menyayaginya kembali. Shug memberikan penjelasan bahwa makna Tuhan dan keyakinan itu lebih dari apa yang Celie pikirkan.

All my life I never care what people thought bout nothing I did, I say. But deep in my heart I care about God. What he going to think. And come to find out, he don't think. Just sit up there glorying in being deaf, I reckon. But it ain't easy, trying to do without God. Even if you know he ain't there, trying to do without him is a strain (Walker, 1982:90).

Perkembangan dinamik yang terjadi pada karakter Celie pada kutipan di atas menerangkan kegelisahan yang dialami oleh *subaltern* akibat adanya operasi yang

sedari dulu dilakukan. Pengenalan Tuhan melalui ibunya yang menjadi awal dari keyakinan penuh terhadap sang pencipta berujung dengan kebencian dirinya terhadap Tuhan, yang menurutnya, tidak membantu banyak dalam penanganan atau pencegahan operasi yang telah Celie alami. Hubungannya dengan Tuhan merupakan dampak dari operasi yang telah dialami oleh Celie. Celie yang sudah mengalami operasi selama bertahun-tahun lamanya jelas akan mendapati dirinya merasa tersesat dan tak terarah. Bagaimanapun, Shug berusaha menyadarkan bahwa pemikiran Celie terhadap Tuhan yang berubah seperti itu tidak selalu benar. Karena, menurut Shug, hal yang patut disalahkan ialah mereka yang memiliki perilaku operatif dan diskriminatif. Celie lalu menyatakan bahwa ia, perempuan kulit hitam, sangat berharap Tuhan dapat mendengar suara-suara mereka. Lalu Celie pun menyatakan bahwa seberapa keras ia mencoba marah pada Tuhan dan menjalani hidup tanpaNya, hal tersebut hanya menimbulkan rasa gelisah pada dirinya.

Seiring berkembangnya cerita, teks menunjukkan dampak yang terwujud dalam dinamika emosi yang dirasakan Celie, terutama setelah mudarnya kepercayaan Celie pada Tuhan. Hal ini kemudian menimbulkan rasa marah dan berontak dalam diri Celie. Hal tersebut juga dapat menjadi representasi dari dampak pada *subaltern* yang telah di operasi sekian lama dan harus mengikuti pengaruh wacana colonial dan norma laki-laki yang mendominasi kehidupan perempuan kulit hitam sehingga perbuatan yang dilakukan Celie semata-mata hanya untuk menenangkan dirinya dari perlakuan operasi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dampak operasi yang terjadi pada Celie sedikit banyak mengarah pada

perubahan pola pikir dan karakter Celie dari penurut menjadi lebih dominan karena akhirnya bisa melakukan perlawanan.

4.3. Perlawanan Celie Terhadap Opresi

Penindasan dalam bentuk tekanan dan diskriminasi pada akhirnya memberikan dampak pada karakter Celie. Dampak terhadap tubuh maupun kepercayaan Celie tersebut berujung pada munculnya keinginan untuk melawan opresi yang diterima. Perlawanan yang dilakukan oleh Celie dipicu oleh hadirnya tokoh lain dalam teks seperti Shug, Sofia, Nettie dan juga Kate. Pergerakan dari para *subaltern* tersebut mengindikasikan kekuatan *sisterhood* untuk sama-sama melawan opresi. Para *subaltern* tersebut merasa iba karena pembungkaman terhadap Celie yang terus menerus dilakukan dalam pengaruh colonial oleh laki-laki dalam kehidupannya yang menjadikan Celie benar-benar sangat takut untuk sekedar menatap lawan bicaranya balik.

Namun, dukungan dan perilaku positif dari para *Third World Woman* lain memicu Celie untuk mulai memberanikan diri dan melakukan perlawanan terhadap opresi yang diterima. Dorongan dan support secara moril, dalam hal ini, sangat berperan dalam hadirnya niat perlawanan dari diri Celie. Salah satu dukungan yang diberikan pada Celie dijelaskan dalam kutipan berikut.

I can't remember being the first one in my own dress. Now to have one made just for me. I try to tell Kate what it mean. I git hot in the face and stutter. She say, it's all right, Celie. You deserve more than this. Maybe so. I think (Walker, 1982:13).

Kutipan di atas memberi gambaran dorongan melalui verbal yang dilakukan oleh adik dari Mr.___, Kate. Penggunaan kalimat *you deserve more than this* yang disampaikan kepada Celie bermakna bahwa Kate beranggapan bahwa tidak ada satu orang pun, termasuk Celie, yang layak diperlakukan seperti Mr.___ lakukan terhadap Celie. Hal tersebut terlihat dari bagaimana kalimat tersebut dibarengi kata *maybe so* dan *I think*. Pembuktian bahwa dorongan dan dukungan positif sedikit banyak dilakukan oleh para *sisterhood* membuat Celie mulai menyadari nilainya sebagai seorang individu. Hal ini mendorong Celie melakukan perlawanan atas opresi yang dialaminya. Bentuk perlawanan atau resistensi terhadap opresi juga ditunjukkan dalam perubahan karakter Celie dari penurut menjadi lebih berontak dan dominan. Hal tersebut dijelaskan oleh Lundin yang berargumen bahwa dampak dari opresi itu sendiri terlihat pada perubahan karakter Celie yang jadi lebih berani berdiri sendiri dan menjadi sebuah resistensi perjuangan Celie melawan opresi (Lundin, 2008:9).

Lundin menyatakan bahwa jika terus dilakukannya opresi, dampak yang terjadi pada Celie, seperti hubungannya dengan Tuhan, serta saat Celie telah mendapatkan dorongan dari sesama *subaltern* atau *sisterhood* memberinya alasan dan kesempatan untuk melawan dan pada akhirnya dapat melakukan tindakan resistensi.

Namun, perlawanan terhadap opresi ini tidak serta merta menghilangkan rasa gelisah yang dirasakan oleh Celie sebagai *subaltern*. Ada masanya pula ketika Celie masih sangat kikuk dan merasa butuh untuk didorong oleh orang sekitar. Dorongan yang dilakukan oleh karakter Nettie terlihat pada suatu waktu saat sedang bersama Nettie ketika ia kabur meninggalkan rumah dan tinggal sementara waktu di rumah

Celie dan Mr.___, Nettie mengarahkan Celie untuk melawan Mr.___. Nettie melihat perlakuan tidak adil Mr.___ kepada Celie dan merasa harus melakukan sesuatu terhadap itu. Hal yang bisa ia lakukan hanyalah mengajak Celie untuk dapat melawan sang suami. Hal tersebut mengindikasikan gerakan awal untuk melakukan resistensi yang didorong oleh Nettie. Celie yang seperti itu hanya dapat menjawab Nettie bahwa ia tidak akan bisa melawan, yang bisa ia lakukan hanyalah bertahan hidup. *But she keep on, You got to fight. You got to fight. But I don't know how to fight. All I know is stay alive.* (Walker, 1982:12)

Kutipan tersebut mengandung makna yang sama dengan kutipan ketika Kate (adik Mr.___) mendorong Celie untuk melawan perlakuan opresif suaminya, ***“I can't do it for you. You got to fight them for yourself.”*** (Walker, 1982:13). Hal tersebut mengandung makna yang sama menjuru pada dorongan untuk kebangkitan Celie melawan suaminya, Mr.___. Resistensi yang disebabkan oleh dampak opresi terjadi pun karena mendapat dorongan dari mereka, tokoh perempuan sesama *subaltern* seperti adiknya Nettie, kekasihnya Shug dan anak menantunya, Sofia serta adik dari Mr.___ yaitu Kate.

Dengan adanya *sisterhood* tersebut Celie menjadi berani untuk melakukan perlawanan. Resistensi yang awalnya hanya sebuah angan, menjadi sebuah kenyataan karena adanya dorongan dari dampak opresi itu sendiri (Suami, ayah dan anak tiri) maupun oleh orang-orang disekitarnya (*sisterhood*). Peranan *sisterhood* yang terjadi dalam mendorong Celie memiliki peranan yang sama ketika transaksi *speak* seperti pada argument Spivak akhirnya dapat dilakukan oleh Celie dan Mr.___

yaitu adanya *a speaker* dan *a listener* (Spivak, 1988). Melalui dorongan-dorongan tersebut pula akhirnya Celie mulai dapat memberanikan diri menyuarakan pendapatnya.

Oh, hold on hell, I say. if you[Harpo] hadn't tried to rule over Sofia the white folks never would have caught her. Sofia so surprise to hear me speak up she ain't chewed for ten minutes
(Walker, 1982:92).

Pada kutipan di atas, perlawanan yang dilakukan Celie diwujudkan dalam bentuk verbal atau bersuara. Perilaku Celie yang terlihat begitu vokal sampai membuat Sofia terbingong-bingung sehingga tidak dapat mengunyah makanan yang sedang ia makan. Pertama kali Celie melakukan resistensi, Celie menyatakan bahwa Harpolah yang menjadi penyebab istrinya, Sofia, tertangkap oleh ras kulit putih. Perilaku berani Celie yang tidak seperti dirinya adalah percobaan perjuangan resistensinya terhadap opresi baik pada dirinya maupun pada tokoh lain seperti Sofia. Ia bisa menemukan suaranya dan melakukan resistensi terhadap opresi karena dorongan-dorongan dari tokoh-tokoh *sisterhood*. Kutipan tersebut juga menggambarkan perlawanan karakter Celie yang bukan hanya dilakukan untuk melawan Mr.____ selaku *opresser*, namun juga perlawanan terhadap sesuatu yang menurutnya adalah sebuah tindakan opresi. Perjuangan resistensi tersebut sudah mulai menyebar dan membesar dalam karakter Celie. Hal yang biasanya diabaikan oleh Celie karena rasa takut mulai ia buang dengan resistensi yang ia lakukan yaitu dengan menjadi individu yang lebih vokal dan berani bersuara.

Operasi yang dialami oleh Celie memiliki dampak yang sangat signifikan. Operasi sangat dapat menjadi sebuah pondasi kegelisahan para *subaltern* jika dilihat dari dampak-dampak seperti yang sudah dijelaskan pada data-data sebelumnya yang muncul pada teks sehingga walaupun Celie sudah mulai melakukan perlawanan secara verbal ia masih terpengaruh oleh operasi yang selama ini dialaminya. Hal tersebut tergambar ketika Celie mengenang kembali masa-masa terpuruknya kepada Shug dan menangis dipangkuan Shug. Dengan pengertian lain, walau sudah memiliki keberanian dan merasa kuat dalam beberapa aspek menyuarakan diri masih sulit untuk Celie lakukan. Maka dari itu ia berusaha untuk meluapkan segala ketakutan atau trauma masa lalunya dengan bercerita tentang pengalaman operasi yang telah ia lalui. Ia menjelaskan betapa sayangnya Celie pada Nettie yang, menurutnya adalah satu-satunya orang yang menyayanginya. Operasi telah menghancurkan hidupnya, kemarahan, kesedihan dan trauma yang sudah tak bisa terbendung lagi akhirnya terluapkan pada satu momen ketika akhirnya *subaltern* sudah mendapatkan kesempatannya untuk bersuara dan akhirnya melakukan perlawanan. Lalu Shug berusaha menenangkan Celie. Perlakuan baik Shug terhadap Celie memiliki makna yang sangat besar dengan dampak emosi Celie yang mengarah pada tindakan perlawanan terhadap operasi.

*My mama die, I tell Shug. My sister Nettie run away. Mr. _____ come git me to take care his rotten children. He never ast me nothing bout myself. He clam on top of me and fuck and fuck, even when my head bandaged. **Nobody ever love me, I say. She say, I love you, Miss Celie** (Walker, 1982:58).*

Pada kutipan di atas, dapat terlihat sisi lemah Celie yang mengungkapkan kesedihan dan kemarahan yang dirasakannya. Terlihat juga adanya rasa marah yang diungkapkan Celie atas perlakuan Mr.____ terhadapnya. Kutipan di atas juga memperlihatkan upaya Shug menenangkan Celie dengan menyatakan bahwa ia mencintai Celie. Meskipun tidak secara langsung menyampaikan perlawanan kepada suaminya, mengungkapkan kesedihannya adalah upaya Celie untuk menyuarakan dirinya. Dalam hal ini perlawanan yang dilakukan Celie masih terbatas yakni secara verbal dan disampaikan kepada orang yang ia rasa mampu memahami dirinya saja.

Disamping itu, dorongan dari teman membuat Celie berani untuk terus melakukan resistensi. Seperti pada konsep *subaltern*-nya Spivak yang menjelaskan bahwa mereka, *subaltern* atau *third world women* tidak pernah dapat bersuara sendiri melainkan selalu "*be spoken by*" (1988:66). Setelah mendapat dorongan verbal dari Shug, baik secara implisit maupun eksplisit, Celie melakukan perlawanan terhadap suaminya yang mendominasi peranan paling banyak dalam melakukan operasi terhadapnya. Resistensi yang kebanyakan dilakukan di akhir-akhir cerita itu digambarkan oleh teks secara transparan untuk melawan tokoh-tokoh opresif yang telah melakukan diskriminasi kepada Celie terutama suaminya, Mr.____.

Pada bagian akhir di cerita, Celie melakukan perlawanan verbal pada Mr.____ karena kegelisahan yang sudah lama menumpuk pada pundaknya sehingga ia dapat melakukan perlawanan yang begitu terlihat pada teks, yaitu dengan membalas perkataan Mr.____ yang pada konteks ini Mr.____ menanyakan ada masalah apa dengannya sehingga ia ingin pindah dari rumah bersama Shug ke Memphis. Lalu

Celie dengan begitu vokal menyatakan betapa ia sudah jengah dengan sikap dan perlakuan Mr._____ terhadapnya. *You [mr._____] a lowdown dog is what's wrong, I say. It's time to leave you and enter into the Creation. And your dead body just the welcome mat I need.* (Walker 1982:92).

Kemarahan Celie sangat terlihat jelas pada kutipan di atas yang merupakan gambaran dari perlawanan yang akhirnya ia lakukan terhadap pelaku yang selama ini melakukan opresi kepadanya. Celie menyatakan *It's time to leave you and enter into the Creation* memiliki emosional yang begitu terbawa dalam pembawaan atau pun intonasi abstrak pada kalimat tersebut. Celie akhirnya menyatakan bahwa sudah waktunya (*it's time*) untuk meninggalkan Mr.___ meninggalkan semua kenangan buruk bersamanya dan mulai bangkit dan melakukan perlawanan. Perlawanan juga terwujud dalam pemilihan pernyataan Celie yang mengatakan bahwa Mr.___ hanyalah seonggok kotoran yang tidak akan lagi menghalanginya mengejar mimpi pun tergambar dengan jelas pada kutipan diatas. Perlawanan tersebut terjadi dikarenakan adanya dorongan dari *sisterhood* untuk melawan Mr.___. Perlindungan yang ia dapatkan tersebut merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh *subaltern* untuk melakukan perlawanan terhadap opresi. Walau opresi tersebut dominan terjadi pada satu tokoh saja (Celie), *sisterhood* tetap membantu dengan dorongan mental.

Kutipan tersebut juga memperlihatkan bukan hanya perlawanan secara verbal namun juga tindakan nyata yang diambil oleh Celie. Perselisihan yang terjadi antara Celie dengan Mr.___ bermula ketika Celie menyatakan perlawanan pada Mr.___ dengan melepaskan dirinya agar terbebas dari Mr.___ dengan pindah ke Memphis

bersama Shug. Keputusan untuk pergi dan pindah ke Memphis adalah gambaran tentang perlawanan Celie melalui tindakan secara langsung dan nyata.

Lalu, bukan hanya dengan tindakan nyata, ia pun melakukan perlawanan pada Mr.____ secara verbal dengan menyatakan bahwa dirinya tidak sudi untuk melanjutkan pernikahan atau rumah tangganya bersama Mr.____. *Did I [celie] ever ast u [mr.____] for money? I say. I never ast you for nothing. Not even for your sorry hand in marriage. (Walker, 1982:93).*

Dengan memanipulasi keadaan, Mr.____ menyatakan bahwa Celie tidak akan bertahan hidup sendiri (dengan maksud tanpa dirinya) di Memphis karena Celie tidak bisa hidup tanpa uang atau kebutuhan lain dari Mr.____. Perilaku Mr.____ menggambarkan pengaruh dari kolonialisme yang menganggap ras kulit hitam berbeda dan berada jauh di bawah. Lalu, idealisme tersebut pun digunakan oleh para ras kulit hitam sebagai gaya hidup sehari-hari. Hal tersebut juga menunjukkan ketakutan karena merasa posisi superiornya terancam oleh resistensi yang Celie lakukan. Peranan gender seperti laki-laki harus memimpin keluarga terlihat sangat kental pada teks membantu penilaian bahwa Mr.____ memiliki kegelisahan akan perlawanan yang sedang dilakukan oleh Celie. Jika Celie masih seperti dirinya yang dulu, ia tidak akan pernah berani melawan atau membangkang kata-kata dari sang suami. Pada akhir cerita, Celie melakukan pembebasan diri dari suaminya dan lebih percaya diri akan perlawanan yang ia lakukan. Celie yang dalam proses resistensi disinggung soal pernikahannya bersama Mr.____, ia bertanya balik pada sang suami apakah pernah ia meminta hal semena-mena atau bahkan meminta untuk menjadi

istrinya. Celie menyatakan bahwa ia menyesal pernah menikah dengan Mr.____. Pada konteks ini, gambaran resistensi terlihat dengan jelas karena Celie sudah berani dengan sangat vokal melawan dan mempertahankan kepercayaan pada dirinya

Hal inilah yang menjadi gambaran dari Celie yang melakukan resistensi terhadap opresi yang sudah lama ia jalankan dengan pembungkaman pada dirinya selama hidupnya. Ketakutan Mr.____ yang terlihat jelas pada teks mengartikan kesuksesan Celie dalam melawan opresi yang telah membungkamnya dalam hidupnya. Perjalanan yang tidak mudah telah dilalui oleh Celie seorang diri, namun, seiring berjalannya waktu, ia mendapati dukungan moral dari para tokoh *subaltern* yang telah banyak menolongnya.

Peranan masing-masing *subaltern* telah membantu Celie berdiri dengan kakinya sendiri. *Sisterhood* yang terlihat pada teks memberikan makna bahwa kegiatan yang opresif dalam lingkungan kolonial dengan sistem patriarki yang masih sangat kental terjadi tidak hanya pada Celie. Namun, pada semua perempuan kulit hitam yang mendapat opresi ganda. Maka dari itu Celie tahu, ia tidak akan menyia-nyiakan kasih sayang yang sudah ia terima dari para perempuan yang telah mendorongnya untuk melakukan resistensi untuk kebaikan dirinya sendiri.

Keputusan untuk melakukan resistensi adalah sebuah perkembangan pada karakter Celie yang terlihat sangat jelas dari awal cerita hingga ke akhir cerita. Opresi yang dikenai Celie baik secara verbal maupun non-verbal memiliki dampak-dampak yang begitu signifikan terhadap mental dan fisik Celie seperti pengaruh cara pandangnya pada tubuhnya dan pudarnya kepercayaannya pada Tuhan. Lalu,

dampak-dampak tersebut berhasil mempengaruhi karakterisasi Celie untuk melakukan perjuangan, atau perlawanan yang telah mengubah karakter Celie sepenuhnya.